

## Pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia (ipm) dan pengangguran terdidik terhadap kemiskinan Di kota lhokseumawe

Ferbiyanka Lidya<sup>1</sup>, Rahayu<sup>2</sup>, Asnidar<sup>3</sup>, Nurlaila Hanum<sup>4</sup>, Puti Andiny<sup>5</sup>, Safuridar<sup>6</sup>.  
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra  
Jalan Prof. Syarif Thayeb, Meurandeh, Langsa - Aceh  
[ferbiyankalidya@gmail.com](mailto:ferbiyankalidya@gmail.com)<sup>1</sup>, [Rahayuksp@gmail.com](mailto:Rahayuksp@gmail.com)<sup>2</sup>, [asnidar@unsam.ac.id](mailto:asnidar@unsam.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nurlailahanum@unsam.ac.id](mailto:nurlailahanum@unsam.ac.id)<sup>4</sup>, [putiandiny@unsam.ac.id](mailto:putiandiny@unsam.ac.id)<sup>5</sup>, [safuridar@unsam.ac.id](mailto:safuridar@unsam.ac.id)<sup>6</sup>

**Keywords:**  
Poverty, inflation, HDI, unemployment

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the effect of inflation, human development index (HDI) and the level of educated unemployment on poverty in Lhokseumawe City. The research method used is multiple linear regression. The data used in this study are secondary data obtained from the website of the Central Statistics Agency (BPS) of Lhokseumawe City. The results of the study indicate that partially inflation has a negative and insignificant effect on poverty in Lhokseumawe City, HDI partially has a negative and significant effect on poverty in Lhokseumawe City, educated unemployment partially has a positive and insignificant effect on poverty in Lhokseumawe City. While simultaneously inflation, HDI, and the level of educated unemployment have significant effect on poverty in Lhokseumawe City.*

### Pendahuluan

Pemikiran mengenai kemiskinan berubah sejalan dengan berjalannya waktu, tetapi pada dasarnya berkaitan dengan ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan menunjukkan situasi dimana seseorang mengalami serba kekurangan bukan karena dikehendaki oleh orang miskin tersebut, melainkan karna tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang dimilikinya. Kemiskinan telah membuat pengangguran semakin banyak, inflasi meningkat dan pertumbuhan ekonomi melambat. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja hal inilah yang membuat sulitnya memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu meningkat.

Menurut BPS kemiskinan adalah kegagalan dalam memenuhi standar kebutuhan pokok paling rendah yang meliputi kebutuhan gizi dan non-makanan. Orang miskin adalah orang yang berada dibawah batas atau disebut garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan gizi paling rendah maupun kebutuhan non-makanan paling rendah.



Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi kemiskinan tidak bisa dilakukan secara terpisah dari masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah lainnya secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan (Suherman et al., 2022).

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terdidik, dan Kemiskinan di Kota Lhokseumawe Tahun 2010 - 2022**

Tahun	Kemiskinan	Tingkat Inflasi	IPM	Pengangguran Terdidik
2010	14,07	7,19	71,55	11,83
2011	13,37	3,55	72,35	7,63
2012	13,06	0,39	72,75	10,88
2013	12,47	8,27	74,13	7,46
2014	11,93	8,53	74,44	11,23
2015	12,15	2,44	75,11	13,06
2016	11,98	5,60	75,78	12,15
2017	12,32	2,87	76,34	10,51
2018	11,81	2,05	76,62	12,51
2019	11,18	1,20	77,30	11,01
2020	10,80	3,55	77,31	11,99
2021	11,16	1,97	77,57	11,16
2022	10,84	5,37	78,04	9,15

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh 2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukan bahwa kemiskinan di Kota Lhokseumawe mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 kemiskinan di Kota Lhokseumawe sebesar 14,07%, dan mengalami penurunan hingga tahun 2014 menjadi 11,93%, pada tahun 2015 kembali naik sebesar 12,16%, turun menjadi 11,98% pada tahun 2016, selanjutnya kembali meningkat menjadi 12,32% pada tahun 2017. Akan tetapi pada tahun 2018 kemiskinan kembali turun menjadi 11,81%. Lambatnya penurunan angka kemiskinan di Kota Lhokseumawe disebabkan oleh rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, permodalan dan lain-lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan adalah inflasi. Dapat dikatakan demikian karena jika inflasi naik harga barang-barang umum akan naik, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera. Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat persentase inflasi di Kota Lhokseumawe mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana terendah terjadi pada tahun 2012 dengan persentase sebesar 0,39% dan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,53%. Penyebab utama tingginya inflasi di Kota Lhokseumawe adalah karena adanya kenaikan berbagai harga jenis ikan dan kemudian juga kenaikan harga emas perhiasan namun fenomena-fenomena yang terjadi pada tahun 2012 dan 2014 dimana inflasi meningkat dari 0,39% menjadi 8,53% hal ini di sebabkan karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kenaikan kelompok pengeluaran secara besar-besaran, seperti kenaikan subsidi pemerintah berdampak pada inflasi, karena ketika subsidi BBM pemerintah rendah, harga BBM naik.



Tingkat pengangguran terdidik dapat menjadi faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan, seperti yang terjadi di Kota Lhokseumawe. Di kota ini, pengangguran menjadi masalah yang lebih kompleks dibandingkan distribusi pendapatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di Kota Lhokseumawe mengalami fluktuasi, dengan angka terendah pada 2013 sebesar 7,46% dan tertinggi pada 2020 sebesar 11,99%. Tingginya angka pengangguran terdidik disebabkan oleh ketidaksesuaian antara perencanaan pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. Meski begitu, pada tahun 2022 angka pengangguran terdidik menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 9,15%. Penurunan ini mungkin dipengaruhi oleh peningkatan lapangan kerja di sektor pertanian yang berkontribusi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penurunan serupa juga terjadi pada tahun 2012-2013, dimana tingkat pengangguran terdidik menurun drastis akibat penerimaan Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga banyak lulusan perguruan tinggi yang terserap.

Namun, masih banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur akibat tidak sesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini antara lain studi Istifaiyah (2015) menyatakan bahwa pengangguran terdidik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun, penelitian Oktaviana et al.(2021) menunjukkan pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Siti Hanifah, 2021).

Meski angka kemiskinan di Kota Lhokseumawe telah menurun, banyak masyarakat tetap mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Tingkat inflasi yang terus meningkat dari tahun 2017 hingga 2022 turut memperburuk kondisi ini, menyebabkan daya beli masyarakat melemah. Disisi lain, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota ini menunjukkan peningkatan, tetapi belum merata, sehingga masih ada kelompok masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan.

## Metodologi penelitian

### Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dengan periode 2010–2022 yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Lhokseumawe. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui pengaruh inflasi ( $X_1$ ), IPM ( $X_2$ ), dan tingkat pengangguran terdidik ( $X_3$ ), terhadap kemiskinan ( $Y$ ) di Kota Lhokseumawe. maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi linier berganda, data tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi *software eviews*.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \dots \dots \dots (I)$$

Keterangan :

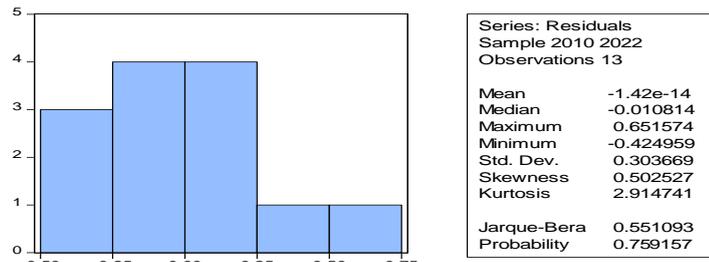
- Y = Kemiskinan
- a = konstanta
- $b_1 b_2 b_3$  = koefisien regresi
- $X_1$  = Inflasi
- $X_2$  = IPM
- $X_3$  = Pengangguran
- e = error term

## Hasil Penelitian

### Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas





Hasil penelitian (data di olah, eviews 10),2024

**Gambar 1.1**  
**Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas dari gambar 1.1. dapat dilihat bahwa *Jarque-Bera* : 0,551093 dengan *probability* : 0,759157 > 0,05. Artinya data pada penelitian ini normal

## 2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 1.2**  
**Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors  
Date: 09/15/24 Time: 21:10  
Sample: 2010 2022  
Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	14.27026	1508.814	NA
TINGKAT_INFLASI	0.001660	4.078942	1.163853
IPM	0.002500	1501.188	1.121552
PENGANGGURAN	0.003746	47.43239	1.118398

Hasil penelitian (data di olah, eviews 10),2024

Hasil uji normalitas dari tabel 1.2 dapat dilihat  $VIF < 10$ , maka tidak terdapat multikolinieritas dalam penelitian ini.

## 3. Uji Heteroskedatisitas

**Tabel 1.3**  
**Uji Heteroskedatisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.117273	Prob. F(3,9)	0.9477
Obs*R-squared	0.489065	Prob. Chi-Square(3)	0.9213
Scaled explained SS	0.224411	Prob. Chi-Square(3)	0.9736

Hasil penelitian (data di olah, eviews 10),2024

Hasil uji heteroskedatisitas tabel 1.3 dapat dilihat *Prob. Chi-Square* 0,9213 > 0,05, maka menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedatisitas pada penelitian ini.

## 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 1.4**



## Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.835233	Prob. F(2,7)	0.4728
Obs*R-squared	2.504601	Prob. Chi-Square(2)	0.2858

*Hasil penelitian (data di olah, evIEWS 10),2024*

Hasil uji autokorelasi tabel 1.4 dapat dilihat *Prob. Chi-Square sebesar 0,2858 > 0,0*, maka tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

## 5. Regresi linier berganda

**Tabel 1.5**  
**Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: KEMISKINAN  
Method: Least Squares  
Date: 09/15/24 Time: 21:02  
Sample: 2010 2022  
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.02272	3.777600	12.18306	0.0000
TINGKAT_INFLASI	-0.030373	0.040743	-0.745469	0.4750
IPM	-0.449658	0.050002	-8.992838	0.0000
PENGANGGURAN	0.005686	0.061208	0.092895	0.9280
R-squared	0.905713	Mean dependent var	12.08769	
Adjusted R-squared	0.874284	S.D. dependent var	0.988949	
S.E. of regression	0.350647	Akaike info criterion	0.989585	
Sum squared resid	1.106578	Schwarz criterion	1.163415	
Log likelihood	-2.432301	Hannan-Quinn criter.	0.953855	
F-statistic	28.81763	Durbin-Watson stat	1.358648	
Prob(F-statistic)	0.000060			

*Hasil penelitian (data di olah, evIEWS 10),2024*

$$KM = 46,02272 - 0,030373 \text{ INF} - 0,449658 \text{ IPM} + 0,005686 \text{ PNG}$$

1. Nilai konstanta yang di peroleh 46,02272 menunjukkan bahwa jika inflasi, IPM, dan pengangguran konstan terhadap kemiskinan sebesar 46,02272
2. Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar  $-0,030373$ , maka bisa diartikan bahwa jika variabel inflasi menurun maka variabel kemiskinan meningkat sebesar  $0,030373\%$ , *ceteris paribus*.
3. Nilai koefisien regresi variabel IPM sebesar  $-0,449658$ , maka bisa diartikan bahwa jika variabel IPM menurun maka variabel kemiskinan meningkat sebesar  $0,449658\%$ , *ceteris paribus*.
4. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pengangguran terdidik sebesar  $0,005686$ , maka bisa diartikan bahwa jika variabel pengangguran meningkat maka kemiskinan akan meningkat sebesar  $0,005686\%$ , *ceteris paribus*.



Diketahui nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,874284 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 87,42%. Sedangkan sisahnya sebesar 12,58% dipengaruhi variabel lain, seperti pendidikan, tenaga kerja, kesehatan, fertilitas, dan lain-lain.

### Uji t

Hasil koefisien variabel inflasi sebesar  $-0,030373\%$  dan signifikan pada prob.  $0,4750 > 0,05$ . Artinya secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1%, maka kemiskinan di Kota Lhokseumawe menurun secara signifikan sebesar  $0,030373\%$ . Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi sebesar 1%, maka kemiskinan di Kota Lhokseumawe meningkat secara tidak signifikan sebesar  $0,030373\%$ , *ceteris paribus*.

Hasil koefisien variabel IPM sebesar  $-0,449658\%$  dan signifikan pada prob.  $0,0000 < 0,05$ . Artinya secara parsial IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Jika terjadi peningkatan IPM sebesar 1%, maka kemiskinan di Kota Lhokseumawe menurun secara signifikan sebesar  $0,449658\%$ . Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan IPM sebesar 1%, maka kemiskinan di Kota Lhokseumawe meningkat secara signifikan sebesar  $0,449658\%$ , *cateries paribus*.

Hasil koefisien variabel tingkat pengangguran terdidik sebesar  $0,005686\%$  dan signifikan pada prob.  $0,9280 > 0,05$ . Artinya secara parsial pengangguran terdidik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Jika terjadi peningkatan pengangguran terdidik sebesar 1%, maka kemiskinan di Kota Lhokseumawe akan meningkat secara signifikan sebesar  $0,005686\%$ . Sebaliknya jika terjadi penurunan pengangguran terdidik sebesar 1%, maka kemiskinan di Kota Lhokseumawe akan menurun secara tidak signifikan sebesar  $0,005686\%$ , *cateries paribus*.

### Uji F

Diketahui uji F dalam penelitian ini diperoleh sebesar  $0,000060 < \alpha = 0,05$ . Maka dapat dinyatakan secara simultan inflasi, IPM dan pengangguran terdidik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe.

## Pembahasan

### Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Lhokseumawe

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Hal ini dikarena adanya subsidi dari pemerintah untuk mengurangi inflasi, sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Hasil dari penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Manangkalangi et al., 2020) dan (Rudy & Indah, 2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

### Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan Di Kota Lhokseumawe

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Pembangunan tidak hanya di ukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup manusia. IPM, sebagai indikator pembangunan manusia, mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Ketika IPM meningkat, diharapkan kualitas hidup masyarakat juga meningkat yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan Hal ini dapat diartikan bahwa secara keseluruhan, hubungan negatif dan signifikan antara IPM dan kemiskinan menunjukkan bahwa



peningkatan dalam kualitas hidup manusia melalui pendidikan, kesehatan dan standar hidup dapat secara langsung berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Akbar et al., 2022), (Budhijana, 2020) dan (Hasibuan, 2023), yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

### **Pengaruh Pengangguran Terdidik Terhadap Kemiskinan Di Kota Lhokseumawe**

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah keatas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai, hal ini berkaitan dengan upah yang diterima. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) bahwa “Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA, Sarjana Muda, atau Sarjana (sebagai kelompok terdidik) yang tidak bekerja”. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Miftah et al., 2024), (Ari Kristin, 2022) dan (Diah Retnowati & Harsuti, 2017), yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

### **Pengaruh Inflasi, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terdidik Secara Simultan Terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe**

Secara simultan inflasi, IPM, dan tingkat pengangguran terdidik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfaisa & Bangsa, 2024), yang menyatakan bahwa kombinasi dari IPM, inflasi dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe, variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe, sedangkan variabel pengangguran terdidik secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Secara simultan variabel inflasi, IPM, dan tingkat pengangguran terdidik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, M., Reza Dwi Puspita, Rani Kartika, Asnidar, & Ridha, A. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Aceh. *Akuntansi*, 1(4), 304–318. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.147>
- Alfaisa, W., & Bangsa, S. K. (2024). *Menganalisis Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ), Inflasi , Serta Pengangguran Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Indonesia. 1*, 216–231.
- Ari Kristin, P. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6, 35. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i01.p04>
- Badan Pusat Statistik Aceh (2023). *Data Inflasi, IPM, Pengangguran Terdidik, Dan Kemiskinan*



*Provinsi Aceh 2023.*

- Budhijana, R. B. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i1.170>
- Diah Retnowati, & Harsuti. (2017). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal&Proceeding FEB Unsoed*, 608–618.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62.
- Manangkalangi, L. K., Masinambow, V. A. J., & Tumilaar, R. L. H. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 66–78.
- Miftah, S., Rizkidina, F., Asnidar, & Ridha, A. (2024). *Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara*. 2(1).
- Rudy, S., & Indah, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.63>
- Siti Hanifah, N. H. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan*. 1, 191–206.
- Suherman, S., Neldawaty, R., Dani, R., & Markah, A. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 1319. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.646>

